

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Dengan pendidikan, manusia dapat memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menimbulkan kerusakan bagi kehidupan manusia. Pendidikan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan hidup setiap individu dan masyarakat melalui peningkatan kemampuan intelektual, kemampuan-kemampuan emosi dalam menghadapi berbagai hal, serta kemampuan-kemampuan motorik dalam menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan individu.

Pendidikan dinyatakan secara langsung mendorong perubahan kemampuan seseorang, seperti yang dikemukakan oleh Mudyahardjo (dalam Rahmat, 2014:7), bahwa dapat dikatakan pentingnya pendidikan adalah secara langsung mendorong terjadinya perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, selanjutnya peningkatan dalam ketiga macam kawasan tersebut tidak sekedar untuk meningkatkan belaka, tetapi suatu peningkatan yang hasilnya dapat dipergunakan untuk lebih meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, pekerja/profesional, warga masyarakat dan warga negara.

Pendidikan berdasarkan sistem *broad based education* ialah konsep pendidikan yang memacu pada *life skill*. Tujuan utamanya untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan masyarakat dalam rangka memperoleh pekerjaan yang layak sesuai standar hidup, bagi pendidikan formal adalah memberikan bekal keterampilan dasar bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keterampilan dasar yang harus dimiliki yaitu berfikir, akademik, dan sosial. Fakta mengungkapkan bahwa secara nasional setiap tahun terdapat sekitar 600.000 lulusan SD, dan jumlah yang sama juga terjadi pada SLTP dan SMU. Untuk itu, perlu pendidikan keterampilan yang sesuai dengan peluang kerja yang dibutuhkan masyarakat dengan mempertimbangkan bakat dan

minat, serta kemungkinan mereka dapat bekerja mandiri atau bekerja pada orang lain dengan memiliki keterampilan yang dimiliki. Untuk itu, perlu memotivasi diri dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa disekolah.

Melalui proses pembelajaran, dengan adanya konsep yang mengacu pada *life skill*, *life skill* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar dapat memahami kemampuan yang mereka miliki, dan memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk bekerja dan belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif dalam hal kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri siswa (Anwar, 2006:16)

Pada umumnya pembelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Salah satu penyebabnya adalah kurang minat dan motivasi untuk mempelajari IPA dengan senang hati. Selain itu, hal ini disebabkan oleh cara penyajian materi IPA hanya menggunakan satu model pembelajaran saja yaitu model pembelajaran langsung, sehingga siswa merasa bosan untuk mempelajarinya. Sering kali pelajaran IPA yang disajikan hanya menonjolkan pada persamaan matematis suatu rumus dari pada konsep IPA, sehingga siswa tidak dapat mengaitkan antara materi dengan fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tentu dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Melihat kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA. Ilmu pengetahuan alam merupakan mata pelajaran yang mempermudah siswa untuk terlibat langsung dan menemukan langsung pengetahuan atau materi tersebut. Namun di sisi lain, guru hanya memfokuskan pada konsep IPA dengan melihat aspek kognitifnya saja tanpa memperhatikan keterampilan dari masing-masing siswa. Padahal, dengan memiliki keterampilan tersebut diharapkan siswa dapat memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik

dimasyarakat. Sehingga menyebabkan siswa tidak memahami materi pelajaran yang diajarkan guru. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang variatif dan sesuai, serta mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berpikir, akademik, dan sosial khususnya dalam meningkatkan kecakapan atau keterampilan berpikir siswa agar dapat menghadapi problema kehidupan dan menemukan solusi untuk mengatasinya sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat pengelompokan siswa secara heterogen, heterogen yang dimaksud adalah dalam satu kelompok mewakili seluruh bagian dari kelas (Setianingsih, 2007:39)

Beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran IPA berorientasi Kecakapan Berpikir menggunakan kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar sebagaimana hasil penelitian oleh Rispan, Muh dan Nugroho, Oky. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk menerapkan model pembelajaran tersebut di kelas VIII. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa nilai siswa pada mata pelajaran IPA relatif rendah, yang memiliki nilai rata-rata dibawah dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Pelaksanaan proses pembelajaran IPA memiliki materi banyak sehingga memerlukan waktu yang cukup banyak agar dapat meningkatkan hasil belajar. Untuk itu, diharapkan dengan menerapkan model ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba mengkaji masalah ini dalam bentuk penelitian dengan formulasi judul “Pengaruh pembelajaran IPA berorientasi kecakapan berpikir dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi oleh guru menyebabkan siswa malas untuk belajar.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang berorientasi kecakapan berpikir dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang berorientasi kecakapan berpikir?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang berorientasi kecakapan berpikir dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang berorientasi kecakapan berpikir.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat merangsang siswa agar dapat menambah pengetahuan tentang keterampilan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa agar dapat bersaing di era globalisasi, dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk melakukan usaha perbaikan pembelajaran IPA khususnya dalam penggunaan model-model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan melihat keterampilan yang dimiliki, dan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pembelajaran IPA yang mendominasi pada keterampilan siswa khususnya dapat mengetahui model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPA, serta dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran sebagai calon pendidik.